

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) secara edukatif memiliki empat aspek. Keempat keterampilan berbahasa itu mencakup keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan berbahasa ini mempunyai hubungan yang erat, yakni terintegrasi antara satu dengan yang lainnya

Keterampilan bahasa tersebut perlu dikembangkan pada setiap jenjang pendidikan yang pada dasarnya merupakan satu kesatuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Menurut Silitonga (2013:1), keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada siswa. Keterampilan menulis siswa dapat menggambarkan pola pikirnya terhadap ide dan gagasan yang dihasilkannya. Hal ini dapat menjadi tolok ukur keterampilan siswa dalam berbahasa. Siswa dituntut terampil dalam menulis dan dapat menuangkan ide serta mengembangkan gagasannya pada sebuah tulisan. Kemahiran menulis merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh semua pelajar sejak dari bangku sekolah, karena kemahiran ini merupakan sebagian besar dari pendidikan formal yang memerlukan kecakapan mental dalam menyampaikan informasi, ide, perasaan, dan pendapat.

Dalam kurikulum 2013, bentuk keterampilan menulis yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) salah satunya adalah menulis teks cerpen. Menulis teks cerpen merupakan salah satu bentuk apresiasi karya sastra yang dapat mengasah kreativitas siswa. Dalam menulis teks cerpen, siswa harus menguasai keterampilan membaca dan mempunyai pengetahuan yang luas. Hal ini disebabkan kedua aspek tersebut sangat membantu kemahiran siswa dalam menulis teks cerpen.

Keterampilan menulis teks cerpen terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP semester dua dalam Kompetensi Inti (KI) 4, yaitu: mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi Dasar (KD) 4.2, yaitu menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Sijunjung tanggal 20 Januari 2020, didapat data bahwa keterampilan menulis teks cerpen siswa masih rendah. Rendahnya nilai keterampilan menulis teks cerpen siswa disebabkan karena: *Pertama*, siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sijunjung kurang termotivasi menulis teks cerpen. Hal tersebut disebabkan jarang siswa melakukan latihan menulis teks cerpen sehingga siswa tidak terbiasa menulis teks cerpen dengan baik. *Kedua*, pengetahuan siswa terhadap teks cerpen

masih minim, terutama pada bagian unsur-unsur serta struktur yang terkandung dalam sebuah teks cerpen sehingga siswa mengalami kesulitan-kesulitan dalam memproduksi teks cerpen. Kesulitan yang dihadapi terlihat dari gaya penulisan siswa yang menunjukkan ketidakjelasan penggambaran penokohan, latar cerita, dan gaya bahasa dalam teks cerpen yang mereka tulis. *Ketiga*, terdapat kesalahan seperti pilihan kata yang tidak tepat ditulis siswa. *Keempat*, kurangnya keterampilan siswa dalam menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. *Kelima*, model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional sehingga menyebabkan siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Kurangnya pemahaman siswa terhadap keterampilan menulis teks cerpen mengakibatkan hasil belajar yang belum maksimal. Hal ini terbukti dari nilai menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sijunjung.

Tabel 1.1
Data Nilai Ulangan Menulis Cerpen
Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sijunjung
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	Jumlah	Rata-rata Kelas	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	KKM
1	VIII.1	30	74,45	18	14	80
2	VIII.2	30	71,05	14	16	
3	VIII.3	31	71,23	17	14	
4	VIII.4	31	70,77	13	18	

(Sumber : Guru Bahasa Indonesia Kelas VIII SMPN 1 Sijunjung)

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sijunjung masih rendah dan berada di bawah KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 80. Dari hasil wawancara di SMP Negeri 2 Sijunjung tanggal 20 Januari 2020 dengan Elfi Nora, S.Pd. ditemukan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan selama ini di SMPN 2 Sijunjung, hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VII tersebut diperoleh informasi rendahnya motivasi belajar siswa. Rendahnya motivasi belajar siswa dilihat dari tingkat kehadiran siswa dalam proses pembelajaran masih ada yang rendah, banyaknya siswa yang absen pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Di samping itu kepatuhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih tergolong rendah, masih ada siswa yang meribut saat proses pembelajaran berlangsung, menggunakan hp, dan main *game*. Selain itu, siswa kurang tekun menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sebagian siswa menyalin tugas dari temannya, dan sebagian lagi terlambat dalam mengumpulkan tugas. Pada saat tugas diskusi kelompok, hanya sebagian siswa yang berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok dengan baik.

Salah satu inovasi yang menarik mengiringi paradigma tersebut adalah diterapkannya model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas dan efisiensi pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif. Johnson (2007:35) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang diatur untuk memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah suatu model pembelajaran yang mengajak siswa dan pasangannya agar berperan aktif terhadap sebuah pertanyaan yang diajukan guru. Siswa kemudian diminta agar mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan sebelumnya dengan pasangannya

masing-masing. Setelah selesai melakukan diskusi dengan pasangan, guru kemudian mengumpulkan jawaban berdasarkan pertanyaan yang telah diberikan di dalam kelas (Suci, 2016).

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab kelompok atau pasangannya, dan dapat memberi waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir dan merespons yang nantinya akan membangkitkan partisipasi siswa. Pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), meliputi tiga, tahap yaitu: *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang dapat melibatkan peran serta dan partisipasi siswa. Pengetahuan siswa mulai dari pencarian jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru dan siswa dengan pasangan juga *sharing* di dalam kelas dengan kelompok lain, sehingga penggunaan model pembelajaran TPS ini dapat membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian Astini (2016) yang hasilnya menunjukkan bahwa penerapan teknik *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks diskusi siswa kelas VIII.2 SMPN 2 Singaraja. Hasil penelitian Suci (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Padang Panjang. Hasil penelitian Rosi (2017) menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks cerita moral/fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Solok Selatan sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*

berada pada lebih dari cukup. Sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* keterampilan menulis teks cerita moral/fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Solok Selatan berada pada kualifikasi baik dan terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap keterampilan menulis teks cerita moral/fabel.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui siswa dalam menulis cerpen, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sijunjung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada Penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran cerpen. *Kedua*, kurangnya pengetahuan siswa tentang unsur-unsur cerpen. *Ketiga*, terdapat kesalahan seperti pilihan kata yang tidak tepat ditulis siswa. *Keempat*, siswa kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan. *Kelima*, proses pembelajaran masih bersifat konvensional.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas maka Penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut: *Pertama*, siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran cerpen. *Kedua*, kurangnya pengetahuan siswa tentang unsur-unsur cerpen. *Ketiga*, terdapat kesalahan seperti pilihan kata yang tidak tepat ditulis siswa. *Keempat*, proses pembelajaran masih bersifat konvensional.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang masalah yang telah diutarakan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut. *Pertama*, apakah kemampuan menulis cerpen siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 2 Sijunjung?. *Kedua*, apakah kemampuan menulis cerpen siswa dengan motivasi belajar tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada siswa yang motivasi belajar tinggi yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 2 Sijunjung?. *Ketiga*, apakah kemampuan menulis cerpen siswa dengan motivasi belajar rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada siswa yang motivasi belajar rendah yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 2 Sijunjung?. *Keempat*, apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan motivasi belajar dalam pembelajaran menulis cerpen siswa?.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, untuk membuktikan apakah kemampuan menulis cerpen siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 2 Sijunjung. *Kedua*, untuk membuktikan apakah kemampuan

menulis cerpen siswa dengan motivasi belajar tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada siswa yang motivasi belajar tinggi yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 2 Sijunjung. *Ketiga*, untuk membuktikan apakah kemampuan menulis cerpen siswa dengan motivasi belajar rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi daripada siswa yang motivasi belajar rendah yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 2 Sijunjung. *Keempat*, untuk membuktikan apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan motivasi belajar dalam pembelajaran menulis cerpen siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis temuan ini dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII yang disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan motivasi dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen yang dilakukan secara konvensional. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan bagi penulis maupun pembaca, selain dari buku.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis temuan ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas penulisan cerpen siswa kelas VIII SMPN 2 Sijunjung.

2. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan bagi guru untuk selalu memperhatikan perkembangan peserta didiknya, terutama keterampilan menulis cerpen

3. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi bacaan bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitiannya.

4. Bagi Pemerintah/Kemdikbud

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan kepada pemerintah supaya memberikan arahan kepada para guru agar berusaha optimal untuk menggunakan model pembelajaran terbaru dalam melaksanakan profesio guru.